

STRATEGI MITIGASI RISIKO KEUANGAN DALAM MENINGKATKAN STABILITAS PERUSAHAAN DI ERA DIGITAL (PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.)

Setyo Supratno¹; Holiawati²

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pamulang
Jln. Raya Puspitek, Buaran, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310
E-mail : setyo2007@gmail.com (Koresponding)

Submit: 20 Mei 2025

Review: 14 Juni 2025

Publish: 26 Juni 2025

Abstract: The rapid development of digital technology has had a significant impact on global business dynamics, including the financial stability of companies. This study aims to analyze the effectiveness of financial risk mitigation strategies in enhancing the financial stability of PT Unilever Indonesia Tbk amidst the challenges of the digital era. The method used is a descriptive quantitative approach with secondary data analysis sourced from the company's financial statements for the period 2022 to 2024. The financial stability indicators analyzed include Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Return on Assets (ROA). The results show that the risk mitigation strategies implemented by the company have produced mixed outcomes. In 2023, the company managed to curb the increase in liabilities. However, in 2024, reliance on debt rose sharply, as reflected in the DER which increased to 6.47. In terms of liquidity, the decline in the CR to 0.45 indicates that the cash and current asset management strategies were not optimal. Additionally, the decrease in ROA to 20.9% reflects reduced efficiency in utilizing assets to generate profits. These findings are consistent with financial risk management theory, which states that excessive reliance on debt increases solvency and liquidity risks. This study recommends that the company undertake funding restructuring, strengthen cash management, expand income diversification, enhance risk protection through hedging, and maximize digital investment not only for efficiency but also for innovation and growth.

Keywords: *Financial risk, financial stability, Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), mitigation strategy, digital era*

Perkembangan teknologi digital telah memicu transformasi fundamental dalam dinamika bisnis global, khususnya di sektor barang konsumsi seperti PT Unilever Indonesia Tbk. Di era yang ditandai oleh digitalisasi yang pesat, perusahaan dituntut untuk beradaptasi secara cepat guna memenuhi perubahan preferensi konsumen dan transformasi pasar yang terus-menerus. Hal ini menjadikan digitalisasi sebagai kebutuhan yang tak terhindarkan bagi perusahaan agar tetap kompetitif dan relevan di pasar (Aviana et al., 2024). Penerapan teknologi digital tidak hanya menawarkan keuntungan signifikan seperti efisiensi operasional dan penghematan biaya, tetapi juga menghadirkan tantangan baru yang kompleks, termasuk investasi besar, ketidakpastian ekonomi, dan volatilitas pasar (Muhamad et al., 2023).

Dalam konteks ini, PT Unilever Indonesia Tbk menghadapi tantangan ganda.

Menurut Brigham dan Houston (Brigham & Houston, 2015), manajemen risiko keuangan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola ketidakpastian terkait keuangan perusahaan guna melindungi nilai perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan menunjukkan adanya fluktuasi signifikan dalam kondisi keuangan Unilever, termasuk penurunan total aset dari Rp18,31 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp16,04 triliun pada tahun 2023 (Muhamad et al., 2023).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun total aset mengalami penurunan, total liabilitas tetap berada pada tingkat yang tinggi. Menurut laporan, total liabilitas memang sedikit menurun dari Rp14,32 triliun pada 2022 menjadi Rp13,28 triliun pada 2023, namun kembali meningkat menjadi Rp13,89 triliun pada 2024, menunjukkan kebutuhan mendesak akan

pendanaan tambahan (Muhamad et al., 2023). Peningkatan ini dipicu oleh pinjaman jangka pendek yang baru, yang menandakan peningkatan ketergantungan pada utang untuk memenuhi kebutuhan arus kas dan likuiditas perusahaan dalam menghadapi tantangan yang ada. Sementara itu, tren penurunan laba bersih yang berkelanjutan dari Rp5,36 triliun pada 2022 menjadi Rp3,36 triliun pada 2024 patut dicermati, karena kondisi ini tentunya berdampak negatif pada ekuitas perusahaan (Muhamad et al., 2023).

Ekuitas perusahaan mengalami penurunan drastis dari Rp3,99 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp2,14 triliun pada tahun 2024. Abnormalitas tersebut menandakan tekanan yang signifikan terhadap akumulasi laba ditahan dan kekuatan modal perusahaan untuk mendukung pertumbuhan jangka Panjang (Muhamad et al., 2023). Tren yang sama juga terlihat pada rasio-rasio keuangan penting. Debt to Equity Ratio (DER) meningkat tajam dari 3,58 pada tahun 2022 menjadi 6,47 pada tahun 2024, yang mencerminkan semakin tingginya ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam mendanai operasionalnya. Peningkatan rasio ini memperingatkan perusahaan tentang potensi risiko yang lebih tinggi terkait beban kewajiban, serta dampaknya terhadap kemungkinan kebangkrutan jika tidak dikelola dengan baik (Muhamad et al., 2023). (Theophillus Zega, 2023).

Sementara itu, Current Ratio menunjukkan tren penurunan yang memprihatinkan dari 0,61 pada 2022 menjadi 0,45 pada 2024, menandakan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak lagi cukup untuk menutupi liabilitas jangka pendek. Hal ini menyebabkan risiko likuiditas yang semakin mengkhawatirkan, yang dapat mengganggu kegiatan operasional sehari-hari (Theophillus Zega, 2023). Penurunan Return on Assets (ROA) juga menjadi indikator kritis, di mana rasio ini turun dari 29,3% pada 2022 menjadi 20,9% pada 2024, mencerminkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Muhamad et al., 2023).

Dengan adanya peningkatan risiko likuiditas serta ketergantungan tinggi pada utang, perusahaan harus mengembangkan metode yang dapat mengurangi keterpaparan mereka terhadap ketidakpastian yang ada, seperti memperkuat pengelolaan utang dan mendiversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi risiko (Theophillus Zega, 2023)-(Sujendro et al., 2021). Pengembangan strategi mitigasi risiko yang holistik dan terintegrasi penting ditujukan untuk menjaga keberlanjutan bisnis di tengah tantangan ekonomi global (Theophillus Zega, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang berhasil dalam implementasi strategi mitigasi risiko yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, meskipun fokus utama kajian terdahulu lebih kepada aspek pemasaran dan operasional, sementara hubungan langsung dengan stabilitas keuangan masih minim (Amelia et al., 2023). Dengan kata lain, meskipun topik mitigasi risiko telah banyak dibahas, lebih banyak penelitian empiris yang mengaitkan dampak strategi ini pada stabilitas keuangan di era digital masih diperlukan (Gudio, 2025).

Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor risiko keuangan utama yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan dan risiko, serta menawarkan alternatif praktis agar perusahaan mampu mengembangkan strategi keuangan yang adaptif dan berkelanjutan (Utami et al., 2025)-(Aldo et al., 2022).

Lebih lanjut, penting untuk mengeksplorasi berbagai aspek lainnya yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi strategi mitigasi risiko, seperti manajemen corporate governance yang baik yang terbukti dapat meningkatkan kinerja keuangan dan menurunkan risiko

(Theophillus Zega, 2023)(Sujendro et al., 2021). Keterlibatan pemangku kepentingan juga krusial dalam pengembangan kebijakan yang tepat guna, termasuk dalam hal pengelolaan risiko dan strategi investasi yang cermat (Susilo et al., 2018). Menurut Mishkin (Mishkin, 2007), stabilitas keuangan tercapai ketika sistem keuangan dapat menahan gangguan dan tetap mampu mengalokasikan modal secara efisien.

Pada akhirnya, tantangan yang dihadapi PT Unilever Indonesia Tbk seharusnya menjadi pemicu untuk berinovasi dan menciptakan solusi jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada kinerja finansial tetapi juga pada keberlanjutan dan pengelolaan risiko yang efektif. Investasi dalam teknologi digital, pelatihan karyawan, dan peningkatan keterlibatan stakeholder akan sangat berperan dalam menghadirkan perusahaan yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap perubahan lingkungan bisnis yang kian kompleks dan dinamis (Amelia et al., 2023), (Suhartanti Institute, 2021).

METODE

Penelitian ini memperlihatkan pentingnya strategi mitigasi risiko keuangan dalam meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan, khususnya di era digital, (Aisanafi & Djakman, 2023). (1) Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat kuantitatif dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2022, 2023, dan 2024, (Tbk, 2022)-(PT Unilever, 2023)-(Almond, 2024). (2). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi (3), yaitu dengan mengunduh dan mempelajari laporan keuangan resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan, (Lintong et al., 2020).

HASIL

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan adanya tren penurunan pada beberapa indikator utama, baik dari sisi aset, ekuitas, laba, maupun penjualan. Penurunan ini disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal seperti inflasi, ketidakpastian global,

perubahan perilaku konsumen, serta tekanan biaya operasional yang semakin tinggi. Di sisi lain, perusahaan mengalami peningkatan beban liabilitas, khususnya kewajiban jangka pendek, yang memperbesar risiko likuiditas. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dalam periode 2022 hingga 2024:

Tabel 1 Data Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dalam periode 2022 hingga 2024

Tahun	Total Aset (Rp Triliun)	Liabilitas (Rp Triliun)	Ekuitas (Rp Triliun)	Laba Bersih (Rp Triliun)	Penjualan Bersih (Rp Triliun)	Aset Lancar (Rp Triliun)	Kewajiban Jangka Pendek (Rp Triliun)
2022	18,318	14,321	3,997	5,365	41,219	7,568	12,442
2023	16,664	13,283	3,381	4,801	38,611	6,192	11,224
2024	16,046	13,897	2,149	3,369	35,139	5,281	11,830

Sumber : Data Olahan Peneliti

Selama tiga tahun terakhir, PT Unilever Indonesia Tbk mengalami tren penurunan kinerja keuangan akibat tekanan eksternal dan kebutuhan transformasi bisnis. Pada 2022, perusahaan mencatat aset Rp18,318 triliun, liabilitas Rp14,321 triliun, ekuitas Rp3,997 triliun, laba bersih Rp5,365 triliun, dan penjualan Rp41,219 triliun. Tahun 2023, kinerja mulai menurun dengan aset Rp16,664 triliun, liabilitas Rp13,283 triliun, ekuitas Rp3,381 triliun, laba bersih Rp4,801 triliun, dan penjualan Rp38,611 triliun, dipengaruhi oleh inflasi dan ketidakpastian pasar.

Pada 2024, kondisi semakin tertekan. Aset turun menjadi Rp16,046 triliun, liabilitas naik menjadi Rp13,897 triliun, ekuitas turun drastis menjadi Rp2,149 triliun, laba bersih anjlok ke Rp3,369 triliun, dan penjualan hanya Rp35,139 triliun. Aset lancar juga menurun signifikan dari Rp7,568 triliun (2022) menjadi Rp5,281 triliun (2024), sementara kewajiban jangka pendek tetap tinggi di atas Rp11 triliun.

Analisis Stabilitas Keuangan melalui Rasio Keuangan

Untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan, digunakan tiga rasio utama yaitu Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA). Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio

yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan ekuitas, dan mencerminkan tingkat leverage keuangan perusahaan (Kieso et al., 2019). Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan (Brigham & Houston, 2015). Return on Assets (ROA) mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, dan merupakan indikator profitabilitas utama (Van Horne & Wachowicz, 2008).

Tabel 1. Ringkasan Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2022-2024

Komponen Keuangan	2022	2023	2024
Total Aset	Rp18.318 miliar	Rp16.664 miliar	Rp16.046 miliar
Total Liabilitas	Rp14.321 miliar	Rp13.283 miliar	Rp13.897 miliar
Total Ekuitas	Rp3.997 miliar	Rp3.381 miliar	Rp2.149 miliar
Laba Bersih	Rp5.365 miliar	Rp4.801 miliar	Rp3.369 miliar
Aset Lancar	Rp7.568 miliar	Rp6.192 miliar	Rp5.281 miliar
Liabilitas Jangka Pendek	Rp12.442 miliar	Rp11.224 miliar	Rp11.830 miliar
Penjualan Bersih	Rp41.219 miliar	Rp38.611 miliar	Rp35.139 miliar

Sumber : Data Olahan Peneliti

Kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren penurunan. Total aset dan ekuitas terus menurun, sementara liabilitas cenderung naik, khususnya pada tahun 2024. Laba bersih dan penjualan bersih juga mengalami penurunan signifikan. Penurunan aset lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban jangka pendek menunjukkan lemahnya kondisi likuiditas.

Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini penting untuk menilai tingkat risiko keuangan perusahaan, khususnya terkait ketergantungan terhadap utang. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Berikut ini adalah hasil perhitungan DER PT

Unilever Indonesia Tbk selama periode 2022 hingga 2024:

Tabel 2. Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2022–2024

Tahun	Total Liabilitas (Rp Miliar)	Total Ekuitas (Rp Miliar)	DER
2022	14.321	3.997	3,58
2023	13.283	3.381	3,93
2024	13.897	2.149	6,47

Sumber : Data Olahan Peneliti

Berdasarkan perhitungan DER selama tiga tahun terakhir, terlihat tren peningkatan yang signifikan. Pada 2022, DER sebesar 3,58 dan naik menjadi 3,93 di 2023, lalu melonjak tajam menjadi 6,47 pada 2024. Kenaikan ini disebabkan oleh penurunan ekuitas secara drastis dan kenaikan liabilitas. DER di atas 3 sudah tergolong tinggi, sementara angka 6,47 menunjukkan ketergantungan yang sangat besar pada utang, yang meningkatkan risiko keuangan, khususnya risiko solvabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa Rasio DER yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal risiko yang mempengaruhi keputusan kreditur (Annes & Hermi, 2023), dan dapat mempengaruhi keputusan manajemen keuangan perusahaan (Oktaviarni, 2019). Peningkatan DER ini mencerminkan tekanan likuiditas, penurunan laba, dan tingginya pembagian dividen. Oleh sebab itu, perusahaan perlu segera memperkuat struktur ekuitas dan mengurangi utang jangka pendek untuk memperbaiki likuiditasnya (Nurpramana et al., 2022). Perbaikan manajemen keuangan, termasuk pengelolaan dividen dan strategi pengurangan utang, menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan usaha perusahaan (Maulidya et al., 2023). Ketidakstabilan di pasar keuangan dan kondisi eksternal yang tidak pasti juga menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan diversifikasi sumber pembiayaan (Mulyanti & Supriyani, 2018).

Current Ratio (CR)

CR terus mengalami penurunan dari 0,61 pada 2022, menjadi 0,55 pada 2023, dan kembali menurun menjadi 0,45 pada 2024. Angka ini jauh di bawah standar ideal

(1,5-2), yang mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan berada pada tingkat yang kurang aman.

Tabel 3 Ringkasan Data untuk Perhitungan Current Ratio (CR)

Komponen Keuangan	2022	2023	2024
Aset Lancar	Rp7.568 miliar	Rp6.192 miliar	Rp5.281 miliar
Liabilitas Jangka Pendek	Rp12.442 miliar	Rp11.224 miliar	Rp11.830 miliar
Current Ratio (CR)	0,61	0,55	0,45

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 4 Perhitungan Current Ratio (CR)

Tahun	Aset Lancar (Rp Miliar)	Liabilitas Jangka Pendek (Rp Miliar)	CR
2022	7.568	12.442	0,61
2023	6.192	11.224	0,55
2024	5.281	11.830	0,45

Sumber : Data Olahan Peneliti

Hasil perhitungan Current Ratio (CR) PT Unilever Indonesia Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan signifikan, mencerminkan krisis likuiditas yang semakin parah. Pada 2022, CR sebesar 0,61, turun menjadi 0,55 di 2023, dan semakin memburuk menjadi 0,45 pada 2024. Rasio di bawah 1 ini menunjukkan bahwa aset lancar tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek, (Li, 2023) sehingga perusahaan berada dalam posisi likuiditas yang sangat tidak aman. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya aset lancar dari Rp7.568 miliar menjadi Rp5.281 miliar, sementara kewajiban jangka pendek tetap tinggi bahkan meningkat, (Rachmawati, 2022). Ditambah penurunan penjualan dan laba, kondisi ini memperbesar risiko gagal bayar atas kewajiban operasional, (Rasyid & Zakaria, 2023). Jika tidak segera diatasi, perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan dalam memenuhi pembayaran utang, gaji, dan biaya operasional. Oleh karena itu, diperlukan langkah cepat untuk memperbaiki manajemen kas, menekan liabilitas jangka pendek, dan meningkatkan pendapatan, (Lubis, 2023).

Return on Assets (ROA)

ROA juga mengalami penurunan dari 29,3% pada tahun 2022, menjadi 24,5% pada 2023, dan turun lebih jauh menjadi 20,9% pada 2024. Ini menandakan penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 5 Ringkasan Data untuk Perhitungan

Return on Assets (ROA)

Komponen Keuangan	2022	2023	2024
Laba Bersih	Rp5.365 miliar	Rp4.801 miliar	Rp3.369 miliar
Total Aset	Rp18.318 miliar	Rp16.664 miliar	Rp16.046 miliar
Return on Assets (ROA)	29,3%	24,5%	20,9%

Sumber : Data Olahan Peneliti

Tabel 6 Perhitungan Return on Assets (ROA)

Tahun	Laba Bersih (Rp Miliar)	Total Aset (Rp Miliar)	ROA (%)
2022	5.365	18.318	29,3%
2023	4.801	16.664	24,5%
2024	3.369	16.046	20,9%

Sumber : Data Olahan Peneliti

Perhitungan Return on Assets (ROA) PT Unilever Indonesia Tbk selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA turun dari 29,3% pada 2022 menjadi 24,5% di 2023, dan semakin menurun menjadi 20,9% pada 2024. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba bersih dari Rp5.365 miliar menjadi Rp3.369 miliar, seiring dengan penurunan total aset dan penjualan. Tren ini menunjukkan bahwa aset perusahaan semakin kurang produktif dalam mendukung kinerja laba. Faktor utamanya meliputi penurunan penjualan, dan kenaikan biaya operasional.

PEMBAHASAN

Identifikasi Risiko Keuangan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama periode tahun 2022 hingga 2024, perusahaan menghadapi berbagai tantangan keuangan yang cukup serius. Tren penurunan stabilitas keuangan yang tercermin pada Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA) menjadi indikator utama adanya beberapa jenis risiko keuangan yang saling terkait dan berpotensi mengganggu keberlanjutan bisnis perusahaan. Berikut adalah identifikasi risiko keuangan utama yang dihadapi.

- Risiko Likuiditas, tercermin dari penurunan Current Ratio dari 0,61 (2022) menjadi 0,45 (2024), yang menandakan aset lancar tidak cukup

- untuk menutup kewajiban jangka pendek. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional harian dan risiko krisis likuiditas jika tidak segera dimitigasi.
- b) Risiko Solvabilitas, ditunjukkan oleh peningkatan Debt to Equity Ratio dari 3,58 menjadi 6,47, menandakan ketergantungan tinggi pada utang. Hal ini meningkatkan risiko ketidakmampuan membayar kewajiban jangka panjang dan mengurangi fleksibilitas perusahaan untuk ekspansi atau investasi.
 - c) Risiko Penurunan Profitabilitas, terlihat dari penurunan ROA dari 29,3% menjadi 20,9%, akibat menurunnya penjualan dan tingginya biaya operasional serta beban bunga. Kondisi ini melemahkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan daya saing.
 - d) Risiko Operasional akibat Digitalisasi, muncul dari tingginya biaya investasi teknologi, risiko keamanan siber, gangguan sistem, dan perubahan perilaku konsumen. Jika tidak dikelola dengan baik, digitalisasi justru dapat menjadi beban finansial yang memperburuk tekanan pada likuiditas dan profitabilitas.
- a) Penguatan Manajemen Likuiditas, dengan mengelola kas lebih ketat melalui optimalisasi piutang, pengendalian persediaan, serta akses fasilitas kredit. Namun, peningkatan liabilitas jangka pendek pada 2024 menunjukkan bahwa efektivitasnya masih perlu ditingkatkan.
 - b) Manajemen Struktur Modal, dengan menyeimbangkan utang jangka pendek dan panjang serta pengaturan kebijakan dividen. Munculnya pinjaman jangka pendek Rp1.450 miliar pada 2024 menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut.
 - c) Pengelolaan Risiko Valuta Asing, melalui penerapan kontrak lindung nilai (hedging) untuk menstabilkan biaya akibat fluktuasi kurs, khususnya dari transaksi impor.
 - d) Diversifikasi Portofolio Produk, dengan pengembangan produk yang relevan seperti produk ramah lingkungan, kesehatan, dan perluasan kanal digital termasuk direct-to-consumer (D2C) untuk mengurangi ketergantungan pada satu segmen.
 - e) Digitalisasi Proses Bisnis, dengan investasi pada distribusi digital, platform e-commerce, otomatisasi rantai pasok, dan sistem ERP untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing, meskipun menghadirkan tantangan biaya awal dan risiko teknologi.
 - f) Perlindungan Aset dan Lindung Nilai, dengan memperluas skema asuransi untuk risiko fisik dan operasional, serta hedging terhadap fluktuasi pasar global, nilai tukar, dan harga komoditas.

Strategi Mitigasi Risiko Keuangan yang Diterapkan

Dalam menghadapi berbagai risiko keuangan yang diidentifikasi, PT Unilever Indonesia Tbk telah menerapkan sejumlah strategi mitigasi risiko guna menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan di tengah dinamika bisnis dan tantangan era digital. Strategi-strategi ini tidak hanya fokus pada aspek jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menjaga ketahanan keuangan jangka panjang. Dalam menghadapi berbagai risiko keuangan, PT Unilever Indonesia Tbk menerapkan sejumlah strategi mitigasi untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah tantangan era digital.

Meskipun PT Unilever Indonesia telah mengimplementasikan rangkaian strategi mitigasi risiko yang komprehensif, evaluasi terhadap kinerja keuangannya menunjukkan bahwa beberapa tantangan masih perlu diatasi. Pertama, lonjakan Debt to Equity Ratio (DER) hingga 6,47 pada 2024 dan penurunan Current Ratio (CR) menjadi 0,45 menandakan bahwa upaya penguatan manajemen likuiditas dan penataan struktur modal belum sepenuhnya

efektif dalam menyeimbangkan kebutuhan operasional dengan stabilitas keuangan jangka panjang. Kedua, meski digitalisasi proses—termasuk otomatisasi rantai pasok dan pengembangan platform e-commerce telah mendorong efisiensi biaya, besarnya investasi awal belum terefleksi dalam perbaikan Return on Assets (ROA) yang justru terus menurun, dari 24,5 % pada 2023 menjadi 20,9 % pada 2024. Dengan demikian, perusahaan perlu mengkaji ulang proporsi pendanaan, penjadwalan ulang investasi teknologi serta memperkuat sinergi antara digitalisasi dan strategi pendapatan agar dampak positifnya terasa lebih cepat pada profitabilitas dan likuiditas.

Evaluasi Efektivitas Strategi Mitigasi Terhadap Stabilitas Keuangan

Strategi mitigasi risiko keuangan yang telah diterapkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk dalam tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang bersifat **mixed outcome** atau bercampur. Pada satu sisi, terdapat indikasi bahwa beberapa strategi yang diimplementasikan berhasil menahan tekanan keuangan pada tahun 2023. Namun pada sisi lain, hasil pada tahun 2024 memperlihatkan bahwa beberapa strategi tersebut tidak mampu secara efektif menjaga stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Selama tiga tahun terakhir, hasil mitigasi risiko keuangan PT Unilever Indonesia menunjukkan campuran capaian yang belum sepenuhnya konsisten.

- 1) Solvabilitas sempat membaik pada 2023 ketika total liabilitas turun sementara, namun pada 2024 liabilitas kembali naik dan DER melonjak drastis, mencerminkan ketergantungan yang meningkat pada utang—terutama pinjaman jangka pendek—yang menandakan perlunya penyesuaian ulang kebijakan struktur modal.
- 2) Likuiditas terus melemah, dengan CR yang turun dari 0,61 (2022) ke 0,45 (2024) dan saldo kas yang menyusut drastis; ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kas, piutang, persediaan, dan fasilitas kredit belum cukup efektif untuk menutup kebutuhan operasional sehari-hari.

- 3) Profitabilitas juga tertekan: ROA menurun signifikan meski berbagai inisiatif digitalisasi dan diversifikasi telah dijalankan, menandakan bahwa efisiensi biaya yang dicapai belum sebanding dengan beban investasi dan tekanan pasar.

Secara komprehensif, strategi jangka pendek berhasil meredam gejolak pada 2023, tetapi pada 2024 hampir semua indikator utama DER, CR, dan ROA menunjukkan pelemahan, yang menunjukkan bahwa program mitigasi perlu dielaborasi ulang agar mampu mempertahankan stabilitas keuangan jangka menengah dan panjang.

Akar permasalahan utama yang dihadapi PT Unilever Indonesia meliputi tingginya ketergantungan pada utang jangka pendek, lemahnya pengelolaan kas dan aset lancar, serta efisiensi operasional yang belum mampu menyeimbangkan penurunan penjualan dan kenaikan biaya. Selain itu, investasi digital yang besar membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan return yang sepadan, sehingga menambah tekanan pada keuangan perusahaan. Simpulan evaluasi menunjukkan bahwa perusahaan perlu melakukan restrukturisasi manajemen utang dengan mengurangi porsi utang jangka pendek dan memperkuat cadangan kas. Strategi likuiditas juga harus diperbaiki melalui pengelolaan piutang yang lebih efektif, percepatan konversi persediaan, dan pengendalian biaya. Selain itu, efisiensi digital harus disertai dengan inovasi produk dan ekspansi pasar untuk memulihkan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen risiko keuangan, yang menegaskan bahwa ketergantungan tinggi pada utang meningkatkan risiko solvabilitas, dan bahwa digitalisasi tanpa penguatan manajemen keuangan justru dapat memperburuk likuiditas dan profitabilitas.

Implikasi Manajerial dan Rekomendasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Unilever Indonesia menghadapi tantangan serius pada aspek solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas selama periode 2022 hingga 2024. Oleh karena itu,

diperlukan langkah manajerial yang lebih kuat untuk memperbaiki tata kelola keuangan perusahaan.

Pertama, perusahaan perlu meninjau ulang struktur pendanaan dengan mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek, melakukan refinancing ke utang jangka panjang, serta mempertimbangkan pembiayaan alternatif seperti obligasi atau sukuk. Kebijakan dividen juga perlu dievaluasi untuk memperkuat modal internal. Kedua, penguatan manajemen kas menjadi prioritas melalui optimalisasi piutang, pengelolaan persediaan berbasis teknologi prediktif, serta menjaga cadangan kas yang memadai. Pemanfaatan fasilitas kredit darurat seperti revolving credit facility juga disarankan untuk menjaga likuiditas. Ketiga, diversifikasi pendapatan perlu diperluas, baik melalui pengembangan produk berbasis tren seperti produk ramah lingkungan dan digital, maupun dengan penguatan kanal digital seperti platform direct-to-consumer (D2C).

Kelima, investasi digital perlu diarahkan tidak hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan nilai perusahaan. Pemanfaatan AI, big data, dan otomatisasi pada rantai pasok, serta penguatan keamanan siber dan integrasi sistem digital menjadi langkah penting untuk mendukung operasional dan meningkatkan pengalaman pelanggan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi mitigasi risiko keuangan terhadap stabilitas keuangan PT Unilever Indonesia Tbk selama 2022 hingga 2024. Hasil menunjukkan bahwa dari sisi solvabilitas, perusahaan semakin bergantung pada utang, ditandai dengan peningkatan DER dari 3,58 menjadi 6,47, menunjukkan manajemen struktur modal belum optimal. Dari sisi likuiditas, penurunan Current Ratio dari 0,61 menjadi 0,45 mencerminkan lemahnya pengelolaan kas dan aset lancar. Sedangkan pada profitabilitas, ROA yang turun dari 29,3% menjadi 20,9% menunjukkan penurunan efisiensi dalam

menghasilkan laba, meskipun telah dilakukan upaya digitalisasi dan diversifikasi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan beberapa langkah manajerial. Pertama, perusahaan perlu melakukan restrukturisasi pendanaan, dengan mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek dan memanfaatkan pembiayaan jangka panjang atau alternatif seperti obligasi dan sukuk. Kedua, penguatan manajemen likuiditas melalui optimalisasi piutang, pengelolaan persediaan yang efisien, serta menjaga cadangan kas yang memadai. Ketiga, perusahaan harus memperluas diversifikasi pendapatan dan penguatan kanal digital, termasuk pengembangan D2C dan e-commerce. Keempat, memperkuat proteksi keuangan melalui hedging dan asuransi untuk menghadapi risiko pasar dan fluktuasi nilai tukar. Kelima, optimalisasi investasi digital tidak hanya untuk efisiensi, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan laba melalui inovasi produk dan peningkatan customer experience. Terakhir, diperlukan evaluasi berkala atas efektivitas strategi mitigasi risiko, dengan pemantauan berkelanjutan terhadap indikator solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisanafi, Y., & Djakman, C. D. (2023). Apakah tingkat manajemen risiko perusahaan mempengaruhi kinerja operasi bank? analisis kategori buku bank. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 102. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1436>
- Aldo, H., Appolo, A., Endri, E., & Marsoem, B. S. (2022). Mitigasi Risiko Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi: Pendekatan DEA Periode 2017 - 2019. *Jurnal Doktor Manajemen (Jdm)*. <https://doi.org/10.22441/jdm.v5i1.14781>

- Almond, L. (2024). Investing in the future. Tbk, PT Unilever Indonesia, 89, 32–33.
- Amelia, A., Astuti, A., & Sisilia, D. (2023). Analisis Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Dalam Suatu Organisasi Bisnis Terhadap Kinerja Keuangan Pt Mayora Indah TBK. *Literacy - Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
<https://doi.org/10.53682/jpeunima.v4i2.8416>
- Annes, Y., & Hermi. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Indeks Sektor Basic Materials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.14794>
- Aviana, A., Sumarno M, S. M., & Rossa, E. (2024). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023). *Jakpt*.
<https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i1.1129>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
<https://books.google.co.id/books?id=7T9-BAAAQBAJ>
- Gudio, H. T. (2025). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bei Literature Review : Kinerja Keuangan Suatu Kajian Dari Aspek Kinerja Lingkungan. *Jmie*.
<https://doi.org/10.70248/jmie.v2i3.2165>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting*. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=IKmWDwAAQBAJ>
- Li, K. (2023). Liquidity Ratios and Corporate Failures. *Accounting and Finance*.
<https://doi.org/10.1111/acfi.13174>
- Lintong, J., Limpeleh, E. A. N., & Sungkowo, B. (2020). Laporan keuangan berdasarkan sak etap pada bumdes “kineauan” desa wawona kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 95–101.
<https://doi.org/10.31940/jbk.v16i1.1597>
- Lubis, S. S. (2023). Identify Financial Ratios to Measure the Company’s Financial Performance. *Jebin*.
<https://doi.org/10.59976/jebin.v1i1.7>
- Maulidya, P., Prihatni, R., & Muliarsari, I. (2023). Pengaruh Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Perpajakan Dan Auditing*.
<https://doi.org/10.21009/japa.0402.12>
- Mishkin, F. S. (2007). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (Issue hlm. 2). Pearson/Addison Wesley.
<https://books.google.co.id/books?id=2NYrVhR4MqoC>
- Muhamad, H., Kirana, R. P., Nurhaliza, S., Gunardi, G., & Kurniawan, S. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt Unilever TBK Tahun 2022 - 2023. *Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*.
<https://doi.org/10.59820/emba.v2i1.112>
- Mulyanti, D., & Supriyani, R. L. (2018). Pengaruh Perputaran Kas Dan

- Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada PT Ultra Jaya, TBK. *Jurnal Kajian Ilmiah*.
<https://doi.org/10.31599/jki.v18i1.180>
- Nurpramana, D. E., Gumanti, T. A., Safitri, J., & Handriani, E. (2022). Pengaruh Restrukturisasi Utang RDI/SLA Pada Likuiditas, Struktur Modal, Dan Kinerja Keuangan BUMN. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*.
<https://doi.org/10.33105/itrev.v7i3.534>
- Oktaviarni, F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.1.1-16>
- PT Unilever. (2023). 90 Tahun Dedikasi Tumbuh Bersama Negeri Laporan Tahunan 2023. Tbk, PT Unilever Indonesia.
<https://www.unilever.co.id/investor/>
- Rachmawati, D. (2022). Forecasting Financial Distress of Airline Company: The Impact of Financial Performance. *Journal of International Conference Proceedings*.
<https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1923>
- Rasyid, A., & Zakaria, Z. (2023). The Effect of Financial Performance on the Stock Price of Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Golden Ratio of Finance Management*.
<https://doi.org/10.52970/grfm.v3i1.310>
- Suhartanti Institute, I. I. (2021). JUMPA Vol. 8 No. 2 Juni 2021 Analisa Resiko Usaha Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan (Jumpa)*.
<https://doi.org/10.55963/jumpavol4no1feb2017.v8i2.372>
- Sujendro, A., Putri Putri, W. W., & Leon Leon, F. M. (2021). Pengaruh Risk Management Dalam Memediasi Corporate Governance Terhadap Firm Financial Performance Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*.
<https://doi.org/10.36418/jiss.v2i9.401>
- Susilo, A., Sulastris, S., & Isnurhadi, I. (2018). Good Corporate Governance, Risiko Bisnis Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*.
<https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2132>
- Tbk, P. U. I. (2022). Solid Runway for Competitive Growth. Tbk, PT Unilever Indonesia, 1–412.
- Theophillus Zega, K. J. (2023). Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Sebagai Mitigasi Risiko Manajemen Kinerja Organisasi. *Jurnal Manajemen Risiko*.
<https://doi.org/10.33541/mr.v3i2.5050>
- Utami, D., Melvani, F. N., & Hanifa, R. (2025). Sinergi Risiko Keuangan Dan Capital Expenditure: Strategi Optimal Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan Energi Di Indonesia. *Remik (Riset Dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer)*.
<https://doi.org/10.33395/remik.v9i1.14458>
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management*. Financial Times Prentice Hall.
<https://books.google.co.id/books?id=atS5wUv5E2QC>